

# PERBEDAAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN OTORITER TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB YAYASAN “B” KOTA TASIKMALAYA

Asep Mulyana<sup>a,\*</sup>, Iis Sopiah Suryani<sup>a,b</sup>, Heni Nurakillah<sup>c</sup>, Septiandi Eka Darusman<sup>d</sup>,  
Faisal Kurnia

<sup>abcd</sup> Prodi S1 Keperawatan, Diploma 3 Kebidanan Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya  
JL. Re Martadinata No. 142 Kec. Cipedes Kota Tasikmalaya  
Email korespondensi: iis.sopiah@bku.ac.id

## Abstrak

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami kelemahan psikis dan fisik, kelemahan tersebut dapat menyebabkan gangguan dan hambatan dalam perawatan diri sehingga mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode komparatif dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan sebanyak 63 orang. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan pola asuh demokratis pada anak tunagrahita sebagian besar demokratis (60.3%), dan sebagian besar bukan otoriter (60.3%). Kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya sebagian besar kurang mandiri (54.0%). Terdapat perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya dengan *p value* 0,002. Simpulan dari penelitian ini terdapat perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita sehingga disarankan orang tua dapat mengoptimalkan kemandirian anak tunagrahita melalui penerapan pola asuh demokratis, orang tua hendaknya tidak memaksakan kendak kepada anak tunagrahita, sehingga proses kemandirian berkembang secara optimal.

**Kata Kunci:** Demokratis, Kemandiran, Otoriter, Retardasi mental.

## Abstract

*Mentally retarded children are children who experience psychological and physical weaknesses, these weaknesses can cause disturbances and obstacles in self-care, resulting in children becoming less independent. One effective way to increase children's independence is to provide good parenting. This study aims to determine the differences between democratic and authoritarian parenting on the independence of mentally retarded children at the Happy Foundation Special School, Tasikmalaya City. The type of research used in this study is quantitative with a comparative method. The population in this study were parents who had children with mild mental retardation as many as 63 people. Data were obtained using a questionnaire and analyzed using the chi square test. The results of the study showed that the democratic parenting pattern for mentally retarded children was mostly democratic (60.3%), and most of them were not authoritarian (60.3%). The independence of mentally retarded children in the Happy Foundation Special School of Tasikmalaya City is mostly less independent (54.0%). There are differences in democratic and authoritarian parenting on the independence of mentally retarded children at the Happy Foundation Special School Tasikmalaya City with a *p value* of 0.002. The conclusion of this study is that there are differences in democratic and authoritarian parenting on the independence of mentally retarded children. Parents are advised to optimize the independence of mentally retarded children through the application of democratic parenting, parents should not impose actions on mentally retarded children, so that the independence process develops optimally.*

**Keywords:** *Democratic, Independence, Authoritarian, Mental retardation,*

## I. PENDAHULUAN

Kehadiran anak membawa kebahagiaan bagi seluruh keluarga serta sebagai penerus yang diharapkan akan membawa kebaikan bagi keluarga. Namun, ada kalanya anak yang dilahirkan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, salah satu gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak diantaranya adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat sebagai gambaran kesehatan yang diakibatkan sejak kehamilan, persalinan dan pasca persalinan (Rachmawati, 2014).

Tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana anak mempunyai keterbatasan baik secara intelektual, psikis maupun fisik yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Perkembangan intelegensi yang mengalami anak tunagrahita memiliki kecerdasaran di bawah normal yaitu dengan IQ dibawah 84 (Rachmawati 2014). Penelitian Yanni (2019) menemukan bahwa tes intelegensi dengan *Wechsler Intelligence Scale For Children* (WISC) mendapatkan hasil skor IQ Verbal 57 dan *performance* 55 yang termasuk dalam kategori tunagrahita.

Anak tunagrahita mengalami kelamahan psikis seperti rasa malu, rendah diri, dan hambatan dalam fungsi sosial seperti terisolasi, tidak mampu bergaul, tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu berpartisipasi dengan orang lain. Selain hal tersebut, anak tunagrahita juga mengalami keterbatasan fisik yang menyebabkan kelemahan dalam perawatan diri, melakukan kegiatan sehari-hari sehingga mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri (Safrudin, 2015).

Anak dengan tunagrahita memerlukan perhatian khusus dalam pengawasan dan bimbingan di dalam keluarga. Orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Hal ini menjelaskan bahwa pengasuhan orang tua sangat penting dalam pengembangan kepribadian dan kemandirian pada anak. Oleh karena itu kepribadian dan kemandirian pada anak berawal dari keluarga yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Rachmawati 2014).

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Penelitian Dewi (2017) menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016. Beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diantaranya demokratis, otoriter (Padjrin, 2016).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, bersosial, realistis, tidak arogan, menghargai pendapat dan lain-lain namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan anak (Idris, 2014). Penelitian Rumaseb (2016) yang menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (75%). Kemudian dari hasil uji statistik analisis bivariate ditemukan nilai signifikan  $p \text{ value} < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), hal ini diartikan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri Bagian B Jayapura.

Penerapan pola asuh yang terlalu keras atau otoriter pada anak-anak akan membuat anak *down* dan tidak merasa dihargai, Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum (Idris, 2014). Pada penelitian Dewi (2016) menemukan bahwa dari 35 responden sebagian besar pola asuh yang digunakan adalah otoriter yaitu 25 orang (71,4%) dan sebagian besar anak yang menderita tunagrahita ringan di SDLB YPLB Banjarmasin mempunyai tingkat kemandirian ketergantungan ringan yaitu 21 orang (60%).

Meningkatkan kemandirian anak dengan menempatkan anak pada sekolah yang tepat dan berfokus pada peningkatan *life-skill* anak, salah satunya sekolah luar biasa. Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Tasikmalaya sebanyak 6 sekolah yang terdiri dari 1 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta. Anak tunagrahita di Kota Tasikmalaya yang tercatat dari Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kota Tasikmalaya pada tahun 2020 tersebar di 6 sekolah yakni di SLB Yayasan Bahagia sebanyak 151 orang (Depdikbud Tasikmalaya, 2020).

Anak dengan tunagrahita dapat dioptimalkan kemandiriannya seperti anak-anak normal. Dalam hal ini pola asuh yang digunakan orang tua sangat berperan penting untuk meningkatkan kemandirian anak dengan tunagrahita terutama dalam melakukan perawatan diri. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

## II. LANDASAN TEORI

Kehadiran anak membawa kebahagiaan bagi seluruh keluarga serta sebagai penerus yang diharapkan akan membawa kebaikan bagi keluarga. Namun, ada kalanya anak yang dilahirkan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, salah satu gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak diantaranya adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat sebagai gambaran kesehatan yang diakibatkan sejak kehamilan, persalinan dan pasca persalinan (Rachmawati, 2014).

Tunagrahita memerlukan perhatian khusus karena kasusnya masih tinggi. Prevalensi anak tunagrahita mencapai 15,3% dari populasi dunia atau sekitar 978 juta orang dari 6,4 miliar estimasi jumlah penduduk tahun 2018 mengalami disabilitas sedang dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah, sedangkan pada populasi rentang umur 0-14 tahun prevalensi berturut-turut sekitar 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang) (WHO, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 disebutkan bahwa proporsi disabilitas pada Anak Umur 5-17 Tahun di Indonesia mencapai 3,3% atau sekitar 265. 469 orang dari populasi.

Anak dengan tunagrahita memerlukan perhatian khusus dalam pengawasan dan bimbingan di dalam keluarga. Orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Hal ini menjelaskan bahwa

pengasuhan orang tua sangat penting dalam pengembangan kepribadian dan kemandirian pada anak. Oleh karena itu kepribadian dan kemandirian pada anak berawal dari keluarga yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Rahmawati 2014).

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Pola asuh menurut Irwanto (2011) adalah pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Tipe pola asuh : pola asuh otoriter, permisif, demokratis, penelantar (idris 2014).

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Penelitian Dewi (2017) menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan di SDLB YPLB Banjarmasin Tahun 2016. Beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diantaranya demokratis, otoriter (Padjrin, 2016).

## III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya yang berjumlah 63 orang yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang telah baku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil pengisian kuesioner oleh responden.

Kemudian data tersebut diolah serta dianalisis secara univariat dan uji chi square.

#### IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak tunagrahita, penelitian dilaksanakan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya selama seminggu yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel berikut:

##### 1) Pola asuh demokratis pada anak tunagrahita

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pola asuh demokratis pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya

Demokratis	Frekuensi	Persentase
Demokratis	38	60.3
Bukan Demokratis	25	39.7
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak tunagrahita sebagian besar termasuk demokratis sebanyak 38 orang (60.3%), sedangkan pola asuh bukan demokratis sebanyak 25 orang (39.7%).

##### 2) Pola asuh otoriter pada anak tunagrahita

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pola asuh otoriter pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya

Otoriter	Frekuensi	Persentase
Otoriter	25	39.7
Bukan Otoriter	38	60.3
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak tunagrahita sebagian besar termasuk bukan otoriter sebanyak 38 orang (60.3%), sedangkan pola asuh otoriter sebanyak 25 orang (39.7%).

##### 3) Kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya

Kemandirian	Frekuensi	Persentase
Mandiri	29	46.0
Kurang mandiri	34	54.0
<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100.0</b>

Kemandirian pada tunagrahita sebagian besar termasuk kurang mandiri sebanyak 34 orang (54.0%), sedangkan yang mandiri sebanyak 29 orang (39.7%).

##### 4) Perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita

**Tabel 4.** Perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya

Pola asuh	Kemandirian				Total		P value
	Mandiri		Kurang mandiri		Jml	(%)	
	F	%	F	%			
Demokratis	24	82.8	14	41.2	38	60.3	0,002
Otoriter	5	17.2	20	58.8	25	39.7	
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>	<b>63</b>	<b>100</b>	

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki anak tunagrahita mandiri sebanyak 24 orang (82.8%), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang memiliki anak mandiri sebanyak 5 orang (17.2%). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki

anak kurang mandiri sebanyak 14 orang (41.2%), sedangkan pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar anak kurang mandiri sebanyak 20 orang (58.8%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,002 (<0,05) artinya terdapat perbedaan pola asuh demokratis dan

otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya

## **V. PEMBAHASAN**

### **1) Pola asuh demokratis pada anak tunagrahita**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita sebagian besar termasuk demokratis sebanyak 38 orang (60.3%), sedangkan pola asuh bukan demokratis sebanyak 25 orang (39.7%).

Melihat dari hasil tersebut dapat dikemukakan bahwa sebagian besar responden memberikan pola asuh yang baik, hal ini dilihat dari hasil kuesioner sebagian besar responden membantu anak jika kesulitan mengancing bajunya sendiri, mengingatkan dan mengatur jadwal bermain anak setiap hari, mendampingi anak bermain dengan anak normal lainnya, memberi pujian jika anak melakukan sesuatu yang benar, percaya pada anaknya dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan dan minum, membiarkan anaknya merapikan mainan sendiri, membiarkan anak mengancing bajunya sendiri dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan teori Idris (2014) yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yang bersikap bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasional atau pemikiran-pemikiran.

Sebagaimana diungkapkan oleh Soetjningsih (2015) ciri pola asuh demokratis diantaranya menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami serta dimengerti oleh anak. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Dapat menciptakan suasana

komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga

Hasil penelitian ini sesuai dengan Apriliyanti (2016) yang menunjukkan bahwa orang tua paling banyak menerapkan pola asuh demokratis pada anak tunagrahita di SLBN 1 Palangkaraya sebanyak 60%. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga tidak ragu-ragu untuk mendisiplinkan anak. Selain itu dalam memerintah anak, orang tua juga tidak memaksakannya dan cenderung memerintah sesuatu sesuai dengan kemampuan anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, pola asuh yang positif atau demokratis menunjukkan orang tua dapat memahami cara pola asuh yang baik. Pola asuh yang demokratis pada penelitian ini merupakan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua selama di rumah dengan ciri memiliki tipe demokratis seperti menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan atau mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima serta dipahami atau dimengerti oleh anak, memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan, memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, menciptakan keharmonisan dalam keluarga serta menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.

### **2) Pola asuh otoriter pada anak tunagrahita**

Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita sebagian besar termasuk bukan otoriter sebanyak 38 orang (60.3%), sedangkan pola asuh otoriter sebanyak 25 orang (39.7%).

Melihat dari hasil tersebut dapat dikemukakan bahwa terdapat orang tua menerapkan pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Hasil kuesioner dalam penelitian ini didapatkan bahwa orangtua yang memiliki pola asuh otoriter lebih banyak tidak memberikan kebebasan pada anak yang sesuai dengan keinginannya, orangtua jarang

memberikan hadiah ataupun pujian atas prestasi yang telah diperoleh anak, orangtua sering membatasi anak dalam melakukan apapun yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan teori eptiari (2012) Orangtua dengan pola asuh otoriter cenderung menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orangtua kepada anaknya. Anak harus menurut kepada orangtua. Keinginan orangtua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Soetjiningsih, (2015) menambahkan ciri dari pola asuh otoriter diantaranya orang tua menekankan pada anak untuk mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang. Orang tua cenderung memaksakan disiplin. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Dewi (2016) menemukan bahwa dari 35 responden sebagian besar pola asuh yang digunakan adalah otoriter yaitu 25 orang (71,4%) dan sebagian besar anak yang menderita tunagrahita ringan di SDLB YPLB Banjarmasin mempunyai tingkat kemandirian ketergantungan ringan yaitu 21 orang (60%).

Pola asuh orang tua yang diterima setiap anak berbeda, sebagaimana yang dialami dan diterima sejak kecil. Menurut Husaini (2012) mengatakan bahwa pola asuh yang berbeda diterapkan oleh orang pada anak usia balia, anak pra sekolah maupun pada anak remaja, sehingga hal ini akan terjadi perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja sebenarnya bergantung bagaimana remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri. Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuanya..

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa, pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang berorientasi pada keinginan orang tua yang harus dituruti oleh

anak. Orangtua pun jarang merasa puas dengan apa yang anak telah lakukan. Hal ini dikarenakan pada anak tunagrahita, orang tua lebih menerapkan aturan-aturan atau larangan karena anak yang tunagrahita lebih membutuhkan pengawasan dibandingkan anak normal lainnya. Sehingga orang tua membatasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh anak.

### **3) Kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kemandirian pada tunagrahita sebagian besar termasuk kurang mandiri sebanyak 34 orang (54.0%), sedangkan yang mandiri sebanyak 29 orang (39.7%). Melihat dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa sebagian besar anak memiliki kemandirian yang kurang. Hal ini dapat dilihat hasil jawaban kuesioner didapatkan adanya responden yang menjawab anak belum mampu memakai dan melepas baju/celana/rok sendiri, memakai sepatu dan kaos kaki sendiri, tidak mau mau berinteraksi dengan teman sebayanya baik di rumah maupun di sekolah, mengerjakan PR dari guru sendiri, di sekolah masih ditungguin oleh orang tua, dibantu berkomunikasi secara lisan atau isyarat melalui bantuan, belum bisa membedakan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Disisi lain ada pula anak yang sudah mandiri, misalnya orang tua menjawab anak di rumah makan dan minum sendiri, mencuci tangan dan mengeringkannya sendiri, apabila anak ingin BAB/BAK pergi ke toilet sendiri, membersihkan setelah BAB/BAK sendiri, aktif untuk bertanya tentang sesuatu, anak menyimpan kembali mainannya dan sebagainya

Hal ini sesuai apabila di lihat dari kategori anak tunagrahita yang diteliti adalah bersifat ringan. Menurut Binet dalam Somantri dan Sutjihati (2011), pada anak tunagrahita ringan mereka memiliki IQ 52-68 yang artinya mereka masih mampu untuk dididik, juga bisa dilatih keterampilan tertentu. Selain itu dari hasil kuesioner, poin-poin seperti berhitung, membeli jajanan, dan berbicara dengan orang lain yang tidak dapat ia lakukan dengan mandiri dilakukan dengan pengawasan orang tua seperti saat anak membeli jajanan orang

tua sering mendampinginya karena jika tidak didampingi, anak akan semaunya mengambil jajanan dari tempat tersebut.

Menurut Semiun (2016) usia pada anak tunagrahita dan anak normal tidak bisa disamakan tingkat kemandiriannya. Usia anak tunagrahita lebih ditekankan pada perkembangan mentalnya, ketika anak tunagrahita berusia 6 tahun maka usia mentalnya setara dengan perkembangan anak usia 4 tahun, sehingga anak tidak dipaksakan belajar seperti anak seusianya. Bagi anak tunagrahita, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki yaitu: keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis dan keterampilan perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personalliving skill*), dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa sebagian besar anak memiliki kemandirian yang kurang, usia pada anak tunagrahita dan anak normal tidak bisa disamakan tingkat kemandiriannya. Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan bimbingan dan memerlukan perhatian khusus dalam pengawasan dan bimbingan di dalam keluarga. Orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

#### **4) Perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki anak tunagrahita mandiri sebanyak 24 orang (82.8%), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang memiliki anak mandiri sebanyak 5 orang (17.2%). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak kurang mandiri sebanyak 14 orang (41.2%), sedangkan pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar anak kurang mandiri sebanyak 20 orang (58.8%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,002 (<0,05) artinya terdapat perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak

tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya

Melihat dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa penerapan pola asuh demokratis lebih cenderung dapat meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Dalam hal ini orang tua yang memberikan perhatian dan pendekatan serta menghargai kemampuan anak menjadi motivasi bagi anak dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-harinya. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2012) bahwa perhatian dan kedekatan orangtua sangat memengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orang tuanya.

Berbeda dengan orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoriter, orang tua menggunakan pendekatan dengan memaksakan kehendak orang tua kepada anaknya dan ini sesuai dengan kondisi anak tunagrahita ringan yang perlu aturan-aturan, tetapi mereka masih bisa dilatih dengan keterampilan tertentu sehingga ketergantungan tidak berlanjut sampai yang lebih berat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supar (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi.

Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Pola asuh yang dipilih orang tua dalam membimbing dan mendidik anak tunagrahita yang berbeda dengan anak normal mengharuskan orang tua melakukan penyesuaian diri dalam mendidiknya sehingga akan membantu perkembangan anak retardasi mental (Widyarini, 2016).

Orang tua bertanggung jawab dan membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial yaitu kemampuan untuk mandiri. Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang

adil dari orang tuanya. Memberikan kasih sayang yang diberikan secara berlebihan akan mengarah memanjakan anak, bahkan dapat menghambat dan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak menjadi manja, kurang mandiri dan ketergantungan pada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa perbedaan kemandirian pada anak tunagrahita dapat dipengaruhi oleh cara, bagaimana orang tua dapat membimbing dan mendidiknya apakah dengan menggunakan demokratis atau otoriter, artinya kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua merupakan pemberi motivasi dan membantu dalam kecemasan dan mencari tahu apa yang mesti dilakukan untuk terus mengembangkan identitas dan kemandirian anak.

## VI. KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran pola asuh demokratis pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya sebagian besar demokratis (60.3%)
2. Gambaran pola asuh otoriter pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya sebagian besar bukan otoriter (60.3%)
3. Gambaran kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya sebagian besar kurang mandiri (54.0%)
4. Terdapat perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya dengan *p value* 0,002

## DAFTAR PUSTAKA

Dewi (2017) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Di Sdlb Yplb Banjarmasin. *Jurnal An-Nadaa*, Juni 2017, hal. 21-25

Efendi, (2016). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Idris, (2014) *Pola Asuh anak "Melejitkan potensi dan restasi sejak usia dini*. Jakarta:Luximedia.

Irwanto (2011). *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta : Arcan

Padjrin, (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Available online at <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>*

Rahmawati (2014). 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak *<http://digilib.unisayogya.ac.id>* diakses 3 Maret 2021

Rumaseb (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diridi Slb Negeri Bagian B Jayapura. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua. Volume 01 Nomor 02 Desember 2018 ISSN 2654-5756*

Safrudin, 2015). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan : Identifikasi Bentuk Intervensi Pembelajaran Dan Perilaku Belajar Anak Tunagrahita. <http://uny.ac.id>*

Soemantri (2017). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika. Aditama

Soetjningsih, (2012) *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kedokteran EGC

Sutjihati Somantri (2011). *Psikologi Anak Luar biasa*, Bandung: Refika Aditama.